



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

MASALAH-MASALAH PEMBANGUNAN DI INDONESIA

**Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan
dan Upaya Mewujudkannya**
Eko Supeno

***Citizen's Charter* dalam Paradigma Administrasi Negara :
Reorientasi Pelayanan Publik**
Erna Setijaningrum

**Paradigma Perpolisian Komunitas:
Mengantisipasi Konflik Sosial Pemilihan Kepala Daerah**
Hotman Siahaan

**Refleksi
Gerakan Rakyat Lereng Gunung Semeru di Era Reformasi 1997**
Mustain Mashud

**Kalangan Marjinal di Perkotaan:
Studi Perlawanan Ex. Pedagang Kaki Lima Taman Surya Surabaya**
Karnaji

**Analisis Reseptif Sosok Savitri dalam Novel Primadona
Karya Achmad Munif dari Dimensi Feminisme Eksistensial**
Heru Supriyadi

**Peluang dan Tantangan Penerapan E-governance
dalam Konteks Otonomi Daerah**
Sri Yuni Woro Astuti

**Resensi Buku
Membunuh Atas Nama Kebebasan: The Silent Takeover**
Helmy Prasetyo Yuwinanto

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5022492

e-mail : mkp@sby.centrin.net.id

PENGANTAR REDAKSI

Permasalahan pembangunan tidak akan pernah berhenti, dengan berkaca pada pengalaman masa lalu mulai Orde Lama, Orde Baru, sampai pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tercatat berbagai paradigma pembangunan pernah diterapkan di Indonesia. Namun, upaya penyelesaian dampak dari hasil-hasil pembangunan tidak pernah berhasil. Apakah kesalahan tersebut bersumber dari ketidakberesan manajemen pengelolaan hasil pembangunan yang notabene dari aparat pemerintah, apakah dari masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan, atautkah sistem yang dianut pemerintah –yang lagi-lagi dianggap sebagai sumber permasalahan.

Namun demikian, permasalahan pembangunan tidaklah cukup diselesaikan dan dipecahkan dengan menggunakan satu dimensi saja, permasalahan pembangunan harus multidimensi, sebab semua komponen bersinergi dan dilakukan secara komprehensif tidak asal-asalan, tidak parsial. Redaksi berupaya untuk menyajikan berbagai ulasan permasalahan pembangunan dari banyak segi, sehingga apa yang terjadi ke depan dicoba untuk ditelaah dan diprediksi dengan berkaca pada keberhasilan dan kegagalan yang pernah dilakukan pada masa pemerintahan terdahulu. Dari pandangan administrasi Eko Supeno mengemukakan gagasannya melalui tulisan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan dan Upaya Mewujudkannya, dan *Citizen's Charter* dalam Paradigma Administrasi Negara: Reorientasi Pelayanan Publik ditulis Erna Setijaningrum. Pandangan sosiologis tentang Paradigma Perpolisian Komunitas: Mengantisipasi Konflik Sosial Pemilihan Kepala Daerah dikemukakan Hotman Siahaan serta Refleksi Gerakan Rakyat Lereng Gunung Semeru di Era Reformasi 1997 diulas oleh Mustain Mashud. Sri Yuni Woro Astuti membuka wawasan dengan tulisan Peluang dan Tantangan Penerapan E-Governance dalam Konteks Otonomi Daerah, sedangkan Kalangan Marjinal di Perkotaan: Studi Perlawanan Ex. Pedagang Kaki Lima Aman Surya Surabaya ditulis Karnaji. Redaksi juga menerima tulisan berkaitan dengan sastra yaitu Analisis Resepsi Sosok Savitri dalam Novel Primadona karya Achmad Munif dari Dimensi Feminisme Eksistensial oleh Heru Supriyadi. Resensi buku pada edisi kali ini ditulis oleh Helmy Prasetyo Yuwinanto dari buku Membunuh Atas Nama Kebebasan.

Redaksi berharap semoga kehadiran jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemikiran serta menambah wawasan dan sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide untuk pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

Topik Utama Edisi No. 3 (Juli) 2005:
PILKADA dan Permasalahannya

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan dan Upaya Mewujudkannya

Eko Supeno

1

***Citizen's Charter* dalam Paradigma Administrasi Negara : Reorientasi Pelayanan Publik**

Erna Setijaningrum

7

Paradigma Perpolisian Komunitas: Mengantisipasi Konflik Sosial Pemilihan Kepala Daerah

Hotman Siahaan

21

Refleksi

Gerakan Rakyat Lereng Gunung Semeru di Era Reformasi 1997

Mustain Mashud

43

Kalangan Marjinal di Perkotaan: Studi Perlawanan Ex. Pedagang Kaki Lima Taman Surya Surabaya

Karnaji

63

Analisis Reseptif Sosok Savitri dalam Novel Primadona Karya Achmad Munif dari Dimensi Feminisme Eksistensial

Heru Supriyadi

83

Peluang dan Tantangan Penerapan E-governance dalam Konteks Otonomi Daerah

Sri Yuni Woro Astuti

93

Resensi Buku

Membunuh Atas Nama Kebebasan: The Silent Takeover

Helmy Prasetyo Yuwinanto

111

ANALISIS RESEPTIF SOSOK SAVITRI DALAM NOVEL PRIMADONA KARYA ACHMAD MUNIF DARI DIMENSI FEMINISME EKSISTENSIAL

Heru Supriyadi

Dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga

Abstract

Ning Swasti (Savitri), a character in Achmad Munif's novel 'Primadona' has been illustrated as a feminist eksistensialist. She is a woman from kabuh village who traveled to Surabaya and joined Cak Durasim tobong as one of the actresses. Although she experienced bad reception from the society, she constantly struggled and persistently work hard. Eventually, she managed to have a change on her life, from a tobong actress to a star in soap operas.

Keywords: *Primadona, feminist eksistensialist, receptive analysis, Tobong Actress, soap opera star, subordination.*

Novel *Primadona* karya Achmad Munif diterbitkan oleh Gita Negeri Yogyakarta tahun 2002. Dalam novel tersebut, Savitri sosok perempuan yang berprinsip bahwa kehormatan adalah harga termahal. Jika seorang perempuan mengorbankan kehormatannya tentu ada alasan yang mendasar atau karena sangat terpaksa.

Savitri acapkali menjadi korban para lelaki untuk memuaskan nafsu birahi, hal ini menyebabkan masyarakat berasumsi bahwa savitri sebagai sosok makhluk yang tidak bermoral, menyerahkan kehormatannya kepada banyak lelaki, walaupun sebenarnya hati nurani memberontaknya.

Ia bertekad mengubah nasib buruk yang menimpanya. Savitri berpersepsi bahwa nasib seseorang dapat diubah asal

yang bersangkutan akan berusaha keras untuk mengubahnya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat disimak melalui sinopsis sebagai berikut.

Sinopsis

Savitri yang bernama asli Swasti berkampung halaman desa Kabuh, Lamongan pergi ke Surabaya untuk mengadu nasib. Di kota tersebut ia menjadi pemain wayang orang, tobong *Wisma Budaya* di gedung *Cak Durasim*. Dalam hal ini Bu Saras sebagai "boss", Bondan sebagai sutradara.

Di *Wisma Budaya*, Ning Swasti sebagai primadona karena ia luwes, cantik dan piawai menari. Oleh karena itu ia juga mendapat julukan Woro Sembodro (istri

Arjuna). Hal ini pula menjadikan Ibram (wartawan) jatuh cinta kepadanya. Demikian pula Bardi, berprofesi sebagai germo, jatuh cinta..

Om Bardi dengan berkedok melestarikan kesenian tradisional memberikan bantuan kepada *Wisma Budaya* agar kelompok pemain *Wisma Budaya* berhutang budi. Dengan cara ini Ning Swasti dapat digunakan sebagai kompensasi untuk membalas budi. Keadaan inilah, terpaksa Ning Swasti diajak ke sebuah hotel menyerahkan kehormatannya, ia terpaksa melanggar pesan ibunya untuk menjaga kegadisannya sebelum menikah.

Peristiwa itu mengakibatkan Ning Swasti pulang ke kampung halamannya. Dua hari kemudian ia diajak Prapto (pialang) perempuan untuk pergi ke Jakarta. Di sana ia dikenalkan Tante Rima (pedagang wanita). Swasti dalam hal ini dimanfaatkan sebagai komoditi para hidung belang. Ia oleh Tante Rima dipaksa untuk melayani para pecandu seks.

Dalam keadaan bingung, Swasti bertemu Sabri (berprofesi sebagai komunikator calon artis) yang kemudian oleh Sabri dikenalkan kepada Chairul (produser sinetron).

Perkenalan Swasti dengan Chairul mengubah kehidupan Ning Swasti dari penari tohong menjadi pemain sinetron. Pada saat inilah Ning Swasti menggunakan pseudonim Savitri. Nama Savitri lebih "marketable" jika dibandingkan nama Swasti. Selain itu nama Swasti dimaksudkan untuk menggantikan kehidupan masa lalunya yang penuh dosa untuk berubah menjadi manusia yang berperilaku baik.

Berkat Savitri bermain sinetron ia dipublikasikan melalui majalah.

Mengetahui hal tersebut Bram, sebagai kekasih Ning Swasti pergi ke Jakarta untuk mengetahui benar tidaknya bahwa bintang sinetron yang dimuat dalam majalah adalah Ning Swasti.

Di Jakarta Bram ingin menjalin cinta dengan Savitri secara lebih serius tetapi gagal karena Savitri yang sudah tidak perawan merasa tidak pantas menjadi istri Bram. Menurut pandangan Savitri, Bram wartawan yang hebat, mahasiswa, dan sangat tampan.

Bagi Bram, masa lalu Savitri tidak dipermasalahkan karena Savitri melakukan hubungan seksual dengan berbagai laki-laki bukan dorongan hati nurani.

Karena percintaan antara Bram dengan Savitri tidak ada titik temu, maka Bram pulang dari Jakarta ke Surabaya dengan perasaan hampa.

Hakikatnya Savitri sangat mencintai Bram. Bagi Savitri, selain Bram tidak ada pilihan lain.

Sesuatu yang sangat mengganggu, di sisi lain Sabri sering datang untuk melampiaskan nafsu birahinya sekaligus minta uang kepada Savitri. Dalam hal ini Savitri berusaha semaksimal mungkin untuk putus hubungan dengan Sabri, akan tetapi bagi Sabri hal itu menjadikan Sabri dendam kesumat. Sabri merencanakan pembunuhan terhadap Savitri.

Chairul, sutradara sinetron yang hendak memproduksi film berjudul *Bibir Merah*, memilih Savitri sebagai *bintang utama*. Lokasi setting berada di Malang.

Pada mulanya tawaran tersebut ditolak Savitri karena ceritanya sangat mengena pengalaman pahit masa lalu. Berkat kegigihan Chairul mempersuasi Savitri, akhirnya tawaran tersebut diterima. Malahan hal itu menimbulkan ide Savitri agar settingnya tidak hanya di

Malang, tetapi juga di Banyuwangi. Savitri ingin mengajak teman-temannya di Wisma Budaya ikut main film. Ide tersebut ternyata diterima oleh Chairul.

Savitri, sebagai pemain film semakin populer. Hal ini menimbulkan niat Sabri membunuh Savitri lebih berhasrat. Ketika Savitri syuting di Malang, Sabri menguntit, akan tetapi acara pembunuhan terhadap Savitri gagal karena pengawalan polisi terhadap Savitri sangat ketat.

Ketika Savitri syuting di Banyuwangi, Sabripun menguntit. Sepulang dari syuting, Sabri mengikuti mobil yang ditumpangi Savitri, akan tetapi acara pembunuhan Savitri gagal karena Nursalim selaku wartawan mengikuti persis di belakang mobil yang ditumpangi Savitri.

Kegagalan Sabri membunuh Savitri tidak menjadikan Sabri patah semangat. Ketika di Jakarta, Savitri sedang menuruni supermarket, Sabri mendekati Savitri. Tanpa pikir panjang Savitri menumpang mobil Sabri. Di tengah perjalanan Savitri hendak dibunuh. Berkat keberanian Savitri mobil digas sekencang-kencangnya, akhirnya menabrak pohon.

Ketjadian ini mengakibatkan Sabri meninggal dunia, Savitri masuk rumah sakit. Berita lempang ini diketahui Bram melalui media massa. Oleh karena itu Bram segera ke Jakarta menemui Savitri. Di situlah jalinan cinta Savitri dan Bram ada titik temu. Keduanya saling memahami cintanya dan berjanji akan sungguh-sungguh mencintainya.

Metode dan Pendekatan

Karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama terdiri atas dua struktur yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk menganalisis karya sastra analisis struktur

intrinsik merupakan suatu analisis yang tidak boleh ditinggalkan. Jabrohim (2001: 105) menyebut unsur-unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya penceritaan. Berkaitan dengan hal tersebut Yoseph Yopi Taum (1997: 390) menyatakan bahwa strukturalisme sastra memberi kekuasaan kepada peneliti untuk menetapkan komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikasi.

Berkaitan dengan judul artikel ini, *Analisis Resepitif. Sosok Savitri dalam Novel Primadona, Karya Achmad Munif dari Dimensi Feminisme Eksistensial*, maka setelah peneliti menganalisis struktur novel *Primadona*, peneliti menganalisis novel tersebut berdasarkan analisis reseptif dari dimensi feminisme eksistensial. Untuk memperoleh paparan tersebut secara lebih jelas dapat disimak melalui analisis-analisis sebagai berikut.

Struktur Novel *Primadona*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, unsur intrinsik tokoh dan penokohan sebagai unsur yang dominan. Oleh karena itu dalam analisis struktur ini peneliti menganalisis novel *Primadona* karya Achmad Munif dari dimensi tersebut.

Tokoh

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tokoh adalah seseorang yang berperan dalam suatu cerita (2001: 954). Berkaitan dengan hal tersebut Burhan Nurgiantoro (2000: 176) membedakan tokoh menjadi sepuluh ragam: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh

sederhana dan bulat, tokoh antagonis, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.

Dalam novel *Primadona*, sosok Savitri sebagai tokoh utama. Hal itu dapat dilihat bahwa Savitri tokoh paling banyak terlibat dengan makna dan tema cerita.

Sosok Savitri yang sangat relevan dengan inti cerita dapat dilihat melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

“Bandot tua semacam Om Bardi itu tidak pandang bulu Was. Yah, habis uang ada. Semua perempuan ingin dia rasakan. Tapi tampaknya Om Bardi menyukai kamu Was.”

“Kalau saya dipaksa lebih baik saya keluar.....melayani laki-laki adalah soal suka sama suka. Masak saya disuruh pura-pura suka.”

(*Primadona*, 2002: 45)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Nining dan Swasti. Hal itu menunjukkan bahwa Swasti (Savitri) berpandangan bahwa melayani seks laki-laki adalah soal hati. Bagi Savitri, cinta indah dapat dibeli. Hal ini tampak dalam dialog antara Bu Saras dengan Swasti. Tidak semua orang gampang runtuh oleh uang. Ia ingat betul kata-kata Bu Saras.

“Orangnya baik nak Was..., yang penting om Bardi itu kaya..., wistalah nek koen gelem, njaluk opo-opo keturutan.....

Nining Swasti diam. Dalam batin ia memaki pimpinan geng kesenian kok merangkap jadi geromo nista. Lha mbok saya diberi uang sak keranjang tidak akan mau, perempuan hina kalau bersedia dirinya dijual.

(*Primadona*, 2002: 28,29).

Prinsip Savitri dapat disimak juga

melalui dialog antara Bram dengan Savitri yang meyakinkan bahwa tidak semua perempuan rusak.

“Mas Bram”

“apa”

“sampeyan kenal dengan om Bardi?”

.....

“Tidak kenal, hanya tahu”

“siapa dia, mas?”

“Bandot!”

“Tapi duitnya banyak. Kalau kamu ingin dapat uang banyak, rayu saja om Bardi”

.....

“Kamu sendiri?”

“Ya ndak sudi!”

“Jadi kamu tidak suka uang?”

“semua orang suka duit mas. Tapi caranya?”

“Hebat kamu!”

“Tidak semua pemain panggung rusak mas, saya ingin membantah anggapan orang banyak bahwa semua perempuan panggung rusak”

“Semoga kamu bisa”

“Harus!”

(*Primadona*, 2002: 33-34)

Penokohan

Teknik atau cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca atau teknik pengarang memunculkan tokoh cerita disebut penokohan (Chairul Anwar, 2001: 107). Berkaitan dengan hal tersebut Burhan Nurgiantoro (2000: 195) mengklasifikasikan penokohan menjadi tiga teknik: teknik ekspositoris, teknik dramatik, dan teknik identifikasi tokoh.

Teknik ekspositoris disebut juga sebagai teknik analitis. Dalam hal ini pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan

memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik, tokoh ditampilkan oleh pengarang mirip dengan drama. Teknik identifikasi, tokoh ditampilkan identifikasi.

Dalam novel *Primadona* Achmad Munif memanfaatkan ketiga penokohan, baik ekspositoris, teknik dramatik, maupun teknik identifikasi. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat disimak melalui kutipan di bawah ini.

Sabri membuka tas dan mengeluarkan sebuah foto. Foto itu ditanyakan kepada Kumasim
“Ingat-ingat Sim wajahnya.”
“jadi ini orangnya? Cantik bos.”
.....
“pokoknya kan seperti kata bos tinggi semampai, mata bening agak besar ada tahi lalat di bawah bibir. Cukup bos”

(*Primadona*, 2002: 167)

Teknik dramatik dapat dilihat misalnya. Nining langsung ke kamar swasti .

.....
“kalau begitu dirimu saja om Bardi. Kamu tidak perlu berpikir soal cinta segala. Orang kayak om Bardi itu tidak butuh cinta.”
“Edan!”
“Kamu bisa kerja lho, was.”
“Kamu saja.”
“Emoh!”

(*Primadona*, 2002: 46)

Teknik penokohan identifikasi dapat disimak sebagai berikut.

Ning Swasti yang biasa dipanggil Woro Sembodro sedang tidur pulas. Sebagai primadona sebenarnya Ning Swasti tidak hanya memerankan Woro Sembodro, tetapi juga tokoh-

tokoh lain. Hanya saja nama Woro Sembodro sudah menjadi namanya yang kedua.

(*Primadona*, 2002: 1)

Eksistensi Sosok Savitri Berdasarkan Analisis Resepitif

Eksistensi berarti keberadaan. Aliran eksistensial berarti aliran yang menyatakan bahwa kesadaran keberadaan seseorang yang menunjukkan bahwa dalam bertindak dan memilih jalan hidup dapat menciptakan dan mengekspresikan identitas diri sendiri (Dagum, 1990: 26-27). Berkaitan dengan itu Bernards Poduska (2000: 5) menyatakan bahwa jalan hidup yang ia pilih harus dapat dipertanggungjawabkan baik pilihan hidup yang berharga atau tidak berharga dan penuh dosa.

Analisis reseptif disebut juga sebagai estetika resepsi. Aliran ini meneliti teks sastra bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu (Jabrohim, 2001: 117). Sehubungan dengan hal tersebut, Suwardi Endraswara (2003: 115) menyatakan bahwa pembaca sebagai penikmat, akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra.

Ning Swasti (Savitri) dalam novel *Primadona* ingin melawan nasibnya. Ia bertekad mengubah nasib buruknya menjadi nasib baik. Dalam hal ini ia percaya bahwa nasib manusia dapat diubah apabila manusia mau bersikeras untuk mengubahnya. Bagi Savitri masa lalu yang kelam bukan merupakan alasan untuk pasrah terhadap nasib. Hal ini dilakukan agar dirinya eksis

Untuk memperoleh gambaran

secara konkret misalnya peristiwa sebagai berikut.

Ning swasti (Savitri) yang hanya berprofesi sebagai perempuan tobong, ia kesulitan tentang uang, dirinya tidak mudah dirayu dengan material oleh Om Bardi yang kaya raya.

“... Om Bardi itu kaya, siapa yang butuh uang, *wistalah nek koen gelem, njaluk opo-opo keturutan,*”

.....
Om Bardi membuka pintu mobil dan menyilakan Ning Swati, tetapi perempuan muda itu menolak. Akhirnya dengan perasaan kecewa Om Bardi membiarkan Ning Swasti berjalan sendirian. Ia sendiri menghidupkan mesin, menginjak pedal gas kemudian kabur. Ternyata tidak semua perempuan mudah, batinnya. Ia membayangkan Ning Swasti tidak berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya yang pernah ditaklukkannya dengan senjata rupiah. Apalagi Ning Swasti seorang perempuan Tabong yang sebenarnya kesulitan uang.

(Primadona, 2002 : 29)

Menghadapi hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa sikap Ning Swasti (Savitri) yang menolak tawaran Bardi sebagai “hidung belang” merupakan sikap yang terpuji walaupun dirinya sangat membutuhkan uang. Perempuan sesungguhnya lebih dari sekedar tubuh yang bukan laki-laki, tetapi mereka adalah manusia yang mempunyai jiwa, keinginan, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Zuliati, 2004:126). Berkaitan dengan hal tersebut Rosemarie Punam Tong (1998:264) dalam pokok bahasan feminisme eksistensial

menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang harus mengatasi kecenderungan nafsu seksualnya dan kecenderungan feminimnya.

Shirley Lie (2005:63) dalam bukunya yang ditandai dengan judul *Pembebasan Tubuh Perempuan* berpendapat bahwa sebenarnya kesadaran perempuan sebagai pengada bebas tidak dapat dibunuh begitu saja. Akan tetapi kekuatan internalisasi nilai-nilai budaya patriatkal yang memutlakkan posisi perempuan sebagai objek dan sistemasi pengekangan ruang lingkup kehidupan perempuan di segala bidang kehidupannya telah membuat perempuan ikut meyakini kebenaran posisi inferiornya dan melumpuhkan kemauan dan kekuatannya untuk dapat hidup sebagai pengada bebas secara otentik. Hal ini mengakibatkan dorongan spontan kebebasan otentik perempuan hanya bisa bertahan di tingkat prospektif dirinya sebagai objek. Keadaan ini dialami juga oleh Savitri. Pada mulanya sosok Savitri mempertahankan keperawanannya, akan tetapi karena desakan berbagai pihak, akhirnya ia menyerahkan keperawanannya. Hal ini dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut:

“Om Bardi itu pecinta kebudayaan jawa, maka beliau mau membantu kita”.

“Kalau kalian semua bertanya apakah bantuan itu cuma-cuma? Mana sih ada bantuan yang gratis?”

Dan Bu Saras mau tidak mau membujuk Ning Swasti entah untuk yang seberapa kalinya Ning Swasti tetap saja pada pendiriannya. Ia menjadi anak wayang bukan untuk menjual diri.

Sebenarnya ia kasihan juga kepada

Bu Saras, tetapi bagaimana lagi, ia sendiri harus memegang prinsipnya. Barangkali orang memang perlu berkorban untuk orang lain sekalipun pengorbanan itu dirasa berat sekali.

Setelah berdiaman beberapa lama. Ning Swasti angkat bicara

“Kapan Om Bardi mengajak saya pergi, Bu?”

“Apa Was? Kamu mau pergi dengan Om Bardi?”

Ning Swasti mengangguk pelan.

“Was saya tahu kamu sedih”

Ia merasa hidupnya sudah hancur, sebutan tidak perawan lagi sangat menyakitkan.

(*Primadona*, 2002:44-67)

Christina S. Handayani dan Ardhin Novianto (2004, 207-210) sehubungan dengan hal tersebut menyatakan bahwa hubungan kekuasaan di antara kedua jenis kelamin ini menempatkan wanita sebagai posisi yang subordinat yakni sebagai pihak yang dikuasai. Wanita cenderung mengalah untuk kepentingan orang lain. Ia mempunyai ketahanan yang sangat tinggi untuk menderita.

Setelah hatinya hancur, Savitri ingin memperoleh kesenangan dengan cara bekerja keras. Savitri ingin melupakan masa lalunya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Savitri ingin memperoleh kesenangan itu dengan kerja keras. Padahal bagi Soraya Cs, prinsip itu kuno!!!

.....
Savitri tersenyum. Tidak, aku tidak sok suci. Masa lalu adalah lumpur, selokan pesing, comberan, limbah. Tetapi toh aku tidak ingin jadi lumpur terus menerus, jadi comberan seumur

hidup. Ia ingat seorang temannya, Madirah. Apa yang dikatakan Madirah sangat menyentuh perasaannya. “Manusia boleh saja salah, Vit. Tetapi sebaiknya manusia tetap berusaha mencari jalan kebenaran.”.

(*Primadona*, 2002: 90)

Sikap Savitri tersebut sejalan dengan pendapat Mark Twain (2003: 99) yang menyatakan bahwa tidak ada yang tidak bisa diubah dengan latihan. Latihan bisa mengubah moral buruk menjadi baik. Latihan bisa mengubah prinsip hidup yang rusak menjadi prinsip hidup yang membangun dan latihan bisa mengangkat derajat manusia ke tingkat yang paling tinggi.

Perjuangan Savitri belum berhasil. Pengalaman pahit dialaminya lagi. Ia dijual Tante Rima kepada para lelaki yang haus seks. Hal ini dapat disimak sebagai berikut.

Pengalaman dengan Om Bardi terulang kembali. Kini dengan lelaki yang lain lagi. Pulang dari hotel itu ia menangis sejadi-jadinya. Kini Tante Rima bukan lagi bidadari yang “mengejawantah”, tetapi iblis yang kejam. Turuti kata-kataku. Pegang prinsip mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Jangan peduli caranya. Sadarlah bahwa kamu cantik. Para lelaki akan bersimpuh di depan kamu. Layani dengan baik kemudian peras seperti memeras sapi. Itu lebih baik daripada kamu menangis.

(*Primadona*, 2002: 100-101)

Menyikapi nasib Savitri yang terlunta-lunta memikirkan masa depan yang lebih baik, peneliti menyikapi hal tersebut

memanfaatkan pepatah “Banyak dari kita masih saja merencanakan masa depan, walaupun waktu telah menjadi masa lalu. Di saat kita menginginkan menjadi sesuatu kita tidak lagi merdeka (Krisnamukti dalam *Untaian Kata-Kata Bijak*, 1996: 14)

Dalam keadaan kebingungan Savitri bertemu dengan Sabri. Ia oleh Sabri dikenalkan Chairil, produser sinetron terkenal di Jakarta. Sejak saat itu ia menjadi artis sinetron. Hal ini dapat kita lihat melalui kutipan sebagai berikut.

Dalam keadaan kebingungan itulah ia bertemu dengan Sabri. Ia dikenalkan dengan seorang produser.

(*Primadona*, 2002: 102)

Kadang-kadang keberuntungan manusia tidak dapat diduga. Apabila Tuhan menghendaki, maka jadilah.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi bahwa seseorang yang telah melakukan pertolongan, selalu terobsesi agar yang ditolong selalu memberikan kebaikan. Hal ini menjadikan dirinya tidak terpuji. Dalam hal ini Sabri yang telah menolong Savitri diperkenalkan dengan produser film tidak pernah memeperhitungkan sudah berapa kebaikan Savitri yang diberikan kepadanya. Savitri selalu diharapkan agar ia senantiasa memberi uang dan kepuasan. Untuk memeperoleh gambaran secara konkret dapat disimak sebagai berikut.

Sabri adalah jenis manusia yang tidak mau introspeksi diri. Yang ada dalam pikiran dan perasaannya Savitri sudah banyak berhutang budi terhadapnya. Ia tidak mau melihat sudah berapa budi Savitri yang sudah diberikan kepadanya.

.....
Kedatangan Sabri hanya kalau butuh kepuasan dan uang. Kalau hal itu terus menerus berlangsung tentu enak di Sabri.

(*Primadona*, 2002: 107-143)

Berdasarkan analisis reseptif peristiwa tersebut terjadi karena adanya perbedaan gender, Mansour Fakih (1996: 147-150) berpendapat bahwa perbedaan dan pembagian gender mengakibatkan posisi perempuan ter subordinasi. Selain itu perbedaan gender juga membentuk penandaan atau storeotip terhadap kaum perempuan yang berakibat penindasan terhadap mereka.

Penutup

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hak-hak tentang perempuan atau *Women Libs* selalu dilakukan, tetapi pada kenyatannya eksistensinya selalu dikalahkan oleh laki-laki.

Persoalan-persoalan penindasan terhadap perempuan merupakan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat serta ketidakadilan gender adalah salah satunya.

Perjuangan sosok Savitri dalam novel *Primadona* selalu mendapat tantangan yang berat. Bagaimanapun keadaannya perjuangan Savitri sukses. Ia berangkat dari sebuah desa Kabuh, Lamongan, mengadu nasib di Surabaya pertama kali sebagai pemain wayang orang di Tobong, akhirnya sampai pada puncak prestasi sebagai bintang sinetron di Jakarta. Ia punya eksistensi dan popularitas.

Daftar Pustaka

- Dagum, Save M, *Filsafat Eksistensial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2004)
- Jabrohim (Ed), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001)
- Krisnamukti dalam Anton L Wartawan, *Untaian Kata-Kata Bijak* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996)
- Lie, Shirley, *Pembebasan Tubuh Perempuan* (Jakarta: PT Gramedia, 2005)
- Moeliono, Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001)
- Munif, Achmad, *Primadona* (Yogyakarta: Gita Negeri, 2002)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000)
- Poduska, Bernard, *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialisme, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri* (Jakarta: Restu Agung, 2000)
- Taum, Yoseph Yapi, *Pengantar Teori Sastra* (Ende Flores: Nusa Indah, 1997)
- Tong, Rosemarie Punam, *Feminis Thought* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998)
- Twain, Mark dalam Ubaidillah dan Imam Ratrioso, *Kata-Kata Bijak* (Jakarta: Eksa media, 2003)
- Zuliati, "Catatan Pinggir Seorang Perempuan" dalam *Srintil: Media Perempuan Multikultural* (Jakarta: Kajian Perempuan, 2004)